



IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DALAM TOPIK PEMASARAN BATIK SPERO

Sandi Purwanto^{1(*)}, Khofifatu Rohmah Adi², Syahrul Munir³

Universitas Negeri Malang, Indonesia^{1,2,3}
sandi.purwanto.2304319@students.um.ac.id¹

Received: 23 April 2024
Revised: 28 April 2024
Accepted: 30 April 2024

Abstract

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (projek profil) merupakan projek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Projek profil sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi projek profil tema Kewirausahaan dalam topik Pemasaran Batik Spero pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Probolinggo tahun ajaran 2022/2023 beserta analisis permasalahan dan solusinya. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi pada tahun pertama implementasi projek profil tema Kewirausahaan sebagai pertimbangan untuk menyusun perencanaan pada projek profil tahun berikutnya. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian studi kasus pada implementasi projek profil, Subyek penelitian ini adalah 209 peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Probolinggo tahun ajaran 2022/2023. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, observasi, dan wawancara pada peserta didik dan fasilitator (pendidik). Hasil penelitian studi kasus ini dapat dideskripsikan bahwa pada projek profil tema Kewirausahaan mampu mendorong peserta didik mencapai kompetensi profil Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri, bergotong-royong, dan kreatif. Projek profil tema Kewirausahaan ini telah membekali peserta didik dengan keterampilan berwirausaha mulai dari cara pengemasan produk, pembuatan poster promosi dan pemasaran di media sosial, dan pameran produk Batik Spero. Keterampilan berwirausaha ini dalam tema Kewirausahaan ini melengkapi keterampilan yang telah didapatkan peserta didik pada tema sebelumnya yakni keterampilan membuat produk Batik Spero (Tema Kearifan Lokal) dan keterampilan membuat produk ramah lingkungan (Gaya Hidup Berkelanjutan). Berdasarkan hasil evaluasi maka permasalahan utama dalam implementasi projek profil ini adalah belum tersusunnya modul projek sehingga peran fasilitator dalam mendampingi peserta didik kurang optimal.

Keywords: Projek Penguatan; Profil Pelajar Pancasila; Projek Profil; Kewirausahaan; Pemasaran; Batik Spero

(*) Corresponding Author: Purwanto, sandi.purwanto.2304319@students.um.ac.id

How to Cite: Purwanto, S., Adi, K. R., & Munir, S. (2024). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DALAM TOPIK PEMASARAN BATIK SPERO. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 518-527

INTRODUCTION

Kesadaran di kalangan pendidik tentang pentingnya pembelajaran yang kontekstual mendorong lahirnya model-model pembelajaran yang berbasis pada *problem solving* dan *project*. Peserta didik didorong untuk belajar tentang berbagai permasalahan yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka bisa memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu dalam rumusan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tertuang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagai sarana untuk mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks implementasi, Kemdikbudristek mengembangkan beberapa tema dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (projek profil) berdasarkan isu nasional dan global dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 dan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Terdapat 7 (tujuh) tema untuk peserta didik jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/kejuruan sederajat. Diantara ketujuh tema tersebut terdapat tema Kewirausahaan yang memiliki karakteristik *problem solving* sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual. Sehingga tema Kewirausahaan ini memiliki arti penting bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan pengembangan potensi ekonomi di masyarakat khususnya di lingkungan keluarga masing-masing (Henderson & Palm, 2011). Hal ini sesuai dengan latar belakang peserta didik yang mayoritas berasal dari keluarga bermata pencaharian di sektor informal khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sehingga peserta didik diharapkan memiliki bekal keterampilan (*skill*) berwirausaha agar bisa membantu usaha orang tua (Johnsn, Wubbbenhorts & Schroeder, 2013).

Sebagai satuan pendidikan (sekolah) yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka maka SMP Negeri 2 Probolinggo mulai tahun ajaran 2022/2023 telah mengimplementasi projek profil pada peserta didik kelas VII yakni sebanyak 3 (tiga) tema (Kearifan Lokal, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kewirausahaan). Seperti dijelaskan di atas untuk mendukung pengembangan potensi ekonomi khususnya kearifan lokal maka peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan permasalahan pengembangannya, serta terkait aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat (keluarga). Peserta didik diharapkan mulai terbiasa dengan kreatifitas dan budaya kewirausahaan sejak jenjang pendidikan dasar. Sehingga di masa depan akan menjadi *problem solver* yang semakin terampil dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Satria, *et al*, 2022:31). Target akhir dalam kegiatan projek profil tema Kewirausahaan ini adalah peserta didik dapat membuat dan mempromosikan produk dengan konten lokal yang memiliki daya jual. Dalam hal ini produk yang dipromosikan dan dipasarkan adalah Batik Spero yang telah menjadi ikon unggulan sekolah (Purwanto, 2022).

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi projek profil tema Kewirausahaan dalam topik Pemasaran Batik Spero pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Probolinggo tahun ajaran 2022/2023 beserta analisis permasalahan dan solusinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan problematika dan pemecahannya selama proses implementasi projek profil di sekolah. Mengingat profil tema Kewirausahaan ini dilaksanakan pada tahun pertama penerapan Kurikulum Merdeka, maka sangat penting untuk mengetahui permasalahan yang ditemui serta pemecahan masalahnya melalui evaluasi dan refleksi tindak lanjut. Sehingga hasil evaluasi dan refleksi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan kegiatan projek profil terutama untuk tema Kewirausahaan di tahun ajaran berikutnya.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang salah satunya menurut Strauss dan Corbin (2007:1) meneliti fungsionalisasi organisasi dalam hal ini adalah satuan pendidikan

(SMP Negeri 2 Probolinggo), sehingga dapat menghasilkan data deskriptif dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Bogdan & Taylor, 1992) dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dalam penelitian berfokus mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang problematika dan pemecahannya dalam pelaksanaan proyek profil tema Kewirausahaan pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Probolinggo tahun ajaran 2022/2023 (Yin, 2000). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer (wawancara dan observasi) dan data sekunder (dokumentasi). Teknik pengumpulan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada guru-guru yang menjadi fasilitator proyek profil serta peserta didik kelas VII. Observasi dilaksanakan secara langsung selama proses kegiatan proyek profil berlangsung pada 6 (enam) kelas VII (A-F) sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk dokumentasi meliputi dokumen KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) tahun ajaran 2022/2023, materi ajar proyek profil tema kewirausahaan dan dokumen lain yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Tahapan dalam menganalisis data dilakukan melalui reduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data untuk menguji keabsahan data serta kredibilitas data dari berbagai sumber, metode dan waktu pengumpulan data.

RESULTS & DISCUSSION

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (proyek profil) merupakan salah satu sarana untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi luaran yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Figur profil pelajar Pancasila pada pelajar Indonesia adalah pelajar yang belajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila sebagaimana capaian pada Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan. Sebagai sebuah kompetensi, profil pelajar Pancasila meliputi faktor internal (jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia) dan faktor eksternal (tantangan global di masa revolusi industry 4.0).

Penjabaran dari kompetensi profil pelajar Pancasila di atas meliputi kompetensi menjadi warga negara yang demokratis, unggul, produktif dan tangguh dalam menghadapi tantangan di abad ke-21. Selain itu pelajar Indonesia mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan. Kompetensi tersebut memiliki *goal* untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila (visi pendidikan Indonesia).

Agar profil pelajar Pancasila dapat lebih fokus dalam mengimplementasikannya maka terdapat 6 (enam) dimensi yang meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Pada lingkup satuan pendidikan, implementasi profil pelajar Pancasila dilaksanakan dalam keseharian melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (kokurikuler), dan ekstrakurikuler.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (proyek profil) merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang bersifat kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan di satuan pendidikan. Kontekstual dapat diartikan dekat dengan kehidupan rakyat sehingga peserta didik dapat mengalami pengetahuan tentang kehidupan sekitarnya (Ki Hadjar Dewantara dalam Satria. *et al*, 2022:4).

Pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas mengisyaratkan betapa pentingnya kontekstualitas dalam pendidikan sehingga mendorong pendidik dan praktisi pendidikan untuk mewujudkan pembelajaran yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proyek profil memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bisa mengalami sendiri pengetahuan yang dipelajari sehingga menumbuhkan penguatan karakter (Pancasila). Untuk mendukung hal tersebut proyek profil menyediakan beberapa tema yang berlatar belakang isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Untuk jenjang SMP/MTs dan sederajat tema-tema yang bisa dipilih adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan. Tema-tema pada proyek profil di atas merupakan suatu pembelajaran berbasis praktik yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang nyata seperti halnya kehidupan sehari-hari (Darmawan, *et al*, 2021).

2. Implementasi Proyek Profil Tema Kewirausahaan

Tahap pertama dalam mengimplementasikan proyek profil pada satuan pendidikan adalah membentuk tim fasilitator proyek. Tim fasilitator ini terdiri dari pendidik yang ditetapkan oleh pimpinan satuan pendidikan (kepala sekolah) melalui surat keputusan. Di SMP Negeri 2 Probolinggo, kepala sekolah menetapkan 25 guru (pendidik) sebagai koordinator (1 orang) dan anggota tim fasilitator (24 orang) yang terbagi untuk 6 (enam) rombongan belajar mulai kelas VII A hingga VII F. Pada tahun ajaran 2022/2023 ini merupakan tahun pertama SMP Negeri 2 Probolinggo menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga implementasi proyek profil hanya pada kelas VII saja. Setelah membentuk tim fasilitator proyek, maka selanjutnya adalah pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan proyek profil. Langkah kedua ini dimulai dari penyusunan perencanaan proyek yang tertuang dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) tahun ajaran 2022/2023. Dalam KOSP ini dimuat sistem perencanaan hingga evaluasi dan refleksi proyek profil. Untuk memperkaya materi, satuan pendidikan mengundang narasumber dari praktisi di bidang industri batik "Manggur" sekaligus menjadi mitra dalam pendampingan kegiatan proyek khususnya pada tema Kewirausahaan. Untuk mendukung realisasi kegiatan proyek profil yang membutuhkan anggaran dana, satuan pendidikan telah mengalokasikan dalam RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) pada tahun anggaran 2022 yang bersumber dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) reguler. Setelah perencanaan disusun maka Koordinator proyek profil memastikan kesiapan tim fasilitator (pendidik) melalui rapat koordinasi. Fasilitator bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar setiap peserta didik agar dapat memberikan stimulant yang beragam (berdiferensiasi) sesuai dengan gaya belajar, daya imajinasi, kreasi, dan inovasi, serta peminatan terhadap tema proyek profil. Fasilitator yang terdiri dari beragam latar belakang mata pelajaran didorong untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran (proyek) dari setiap tema proyek. Fasilitator memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual dengan tema proyek profil sesuai dengan minat masing-masing. Fasilitator menyiapkan dan melakukan pembelajaran dan penilaian dalam proyek meliputi modul proyek, instrument penilaian, sumber belajar, dan sarana lainnya yang mendukung proyek.

Setelah fasilitator (pendidik) memahami tugasnya dalam kegiatan proyek profil maka tahap kedua adalah mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek. Dalam hal ini, satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi

kesiapan awal dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil identifikasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Probolinggo menunjukkan lebih dari 50% pendidik pernah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan dilaksanakan oleh para pendidik terutama sejak dilaksanakan Kurikulum 2013 selama sepuluh tahun terakhir. Pembelajaran berbasis proyek sudah dilaksanakan lintas mata pelajaran khususnya pada proyek akhir peserta didik kelas IX. Dalam dua tahun terakhir, sekolah telah memiliki mitra (UMKM Batik Manggur Probolinggo) dalam kegiatan proyek dan pengembangan produk unggulan sekolah “Batik Spero”.

Pada tahap ketiga yakni menentukan dimensi dan tema proyek profil, maka yang ditentukan terlebih dahulu adalah dimensi profil pelajar Pancasila. Tim fasilitator dan kepala sekolah menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus pada pengembangan tema dalam satu tahun ajaran. Dalam hal ini telah ditentukan dimensi mandiri, bergotong royong, dan kreatif. Penentuan dimensi sasaran ini akan dijabarkan ke dalam elemen dan sub-elemen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di tahap pengembangan modul proyek. Selanjutnya tim fasilitator memilih tema proyek profil sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Kemendikbudristek berdasarkan isu prioritas dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2025, *Sustainable Development Goal (SDGs)*, dan dokumen lain yang relevan. Untuk pilihan tema pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat terdiri dari: 1) Gaya hidup berkelanjutan; 2) Kearifan lokal; 3) Bhinneka Tunggal Ika; 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya; 5) Suara demokrasi; 6) Rekayasa dan teknologi; 7) Kewirausahaan. Di antara ketujuh tema tersebut, telah dipilih 3 (tiga) tema yakni kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan kewirausahaan untuk tahun ajaran 2022/2023. Tema Kewirausahaan dipilih sebagai tema ketiga karena sesuai dengan aspek kesinambungan dengan tema sebelumnya serta untuk pengembangan dari produk yang dihasilkan pada tema Kearifan Lokal dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Pada tema Kewirausahaan, peserta didik diminta mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan proyek profil tema Kewirausahaan ini akan ditumbuhkembangkan budaya kewirausahaan dan kreativitas sebagai bekal membuka peluang di masa depan. Sekaligus peka terhadap kebutuhan masyarakat terutama dalam berperan sebagai pemecah masalah (*problem solver*) yang terampil, profesional dan berintegritas. Wujud konkrit secara kontekstual dari tema Kewirausahaan ini adalah menciptakan produk dengan konten lokal yang memiliki nilai jual. Dalam hal ini produk yang akan diangkat adalah “Batik Spero” sebagai produk unggulan sekolah.

Pada tahap keempat dalam implementasi proyek profil ini adalah merancang alokasi waktu proyek profil sesuai jenjang dan karakteristik tema dan peserta didik. Merancang alokasi waktu diawali dengan melakukan pemetaan alokasi jam proyek per tahun yakni sebanyak 360 JP (Jam Pertemuan) untuk kelas VII-VIII dan 320 JP untuk kelas IX. Selanjutnya disimulasikan penghitungan alokasi waktu proyek. Maka untuk melaksanakan proyek di SMP Negeri 2 Probolinggo sebanyak 360 JP dalam satu tahun ajaran 2022/2023 pada peserta didik kelas VII. Dikarenakan pada satu tahun ajaran ini memilih 3 tema maka alokasi 320 JP dibagi menjadi 3 bagian alokasi waktu. Namun pembagian alokasi waktu tersebut tidak harus sama antar tema, Untuk tema Kewirausahaan dilaksanakan pada rentang Maret – Juni 2023 setelah pelaksanaan tema Kearifan Lokal dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Namun tema Kewirausahaan dilaksanakan selama 3 pekan sejak 15 Mei hingga 3 Juni 2023.

Setelah menyusun rencana alokasi waktu, maka tahap kelima adalah tim fasilitator menyusun modul proyek yang memuat tujuan, langkah, media, dan asesmen

projek yang dibutuhkan untuk melaksanakan projek profil. Untuk menyusun modul projek tersebut, fasilitator (pendidik) memiliki keleluasaan dalam membuat, memilih, dan memodifikasi modul projek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Untuk mempermudah pendidik menyusun modul projek maka Kemendikbudristek telah menyediakan beberapa contoh modul projek yang dapat di ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi).

Pada tahap keenam adalah menentukan tujuan pembelajaran setiap tema projek berdasarkan dimensi, elemen dan sub-elemen profil pelajar Pancasila. Fungsi dari penentuan tujuan pembelajaran ini adalah untuk merancang rubrik pencapaian yang akan digunakan dalam pelaporan hasil projek. Untuk tahap keenam, fasilitator mengembangkan topik, alur aktivitas, dan asesmen projek. Dalam hal ini topik untuk tema Kewirausahaan adalah “Pemasaran Produk Batik Spero melalui Media Sosial”. Setelah menentukan topik, maka tim fasilitator mengembangkan alur aktivitas projek yang berisi kegiatan projek menggunakan struktur yang disepakati bersama. Alur aktivitas projek dapat dilengkapi dengan strategi pembelajaran projek alat dan bahan projek, dan narasumber yang dibutuhkan untuk pengembangan serta pendalaman dimensi. Ada 3 (tiga) contoh alur aktivitas profil yakni Contoh 1 (Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, Refleksi, dan Tindak Lanjut), Contoh 2 (Mengamati, Mendefinisikan, Menggagas, Memilih, dan Merefleksikan), dan Contoh 3 (Temukan, Bayangkan, Lakukan, dan bagikan). Pada langkah berikutnya fasilitator mengembangkan asesmen projek yang menjadi bagian dari modul projek yang telah disusun di awal tahap projek. Pada asesmen projek ini fasilitator perlu mempertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik untuk menyesuaikan metode asesmen yang digunakan. Indikator yang digunakan dalam asesmen berkaitan dengan sub-elemen untuk mengetahui kemajuan pencapaian tujuan projek. Dalam asesmen projek ini dilakukan melalui asesmen formatif (awal dan sepanjang projek) dan sumatif yang saling terkait sebagai satu rangkaian proses yang berkesinambungan. Pembelajaran dan asesmen projek melibatkan peserta didik untuk menentukan topik dan metode projek yang digunakan.

Dalam aktivitas projek, fasilitator berupaya agar peserta didik terlibat aktif melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Fasilitator merancang pembelajaran projek seperti situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Darmawan, *et al*, 2021), khususnya yang berkaitan dengan tema Kewirausahaan seperti kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi) di masyarakat. Kegiatan di awal aktivitas projek menampilkan pertanyaan pemantik tentang mata pencaharian (pekerjaan) orang tua dari peserta didik. Kemudian fasilitator mengambil salah satu contoh mata pencaharian orang tua yakni pedagang makanan/minuman untuk dijadikan topik permasalahan yang akan dipecahkan bersama-sama. Untuk mendukung hal tersebut, fasilitator dapat menayangkan video tentang hal-hal yang relevan dengan topik permasalahan yang sedang dibahas di kelas. Selanjutnya peserta didik bersama fasilitator mendiskusikan pemecahan masalah yang tepat sebagai sebuah tantangan dan membangkitkan rasa ingin tahu serta kolaborasi antar peserta didik. Selanjutnya fasilitator akan memandu peserta didik untuk melaksanakan alur aktivitas yang telah disusun untuk kurun waktu 3 pekan. Pada setiap akhir tahap alur aktivitas, fasilitator melakukan kegiatan refleksi secara berkala agar peserta didik meningkatkan upaya belajarnya. Pada kegiatan refleksi ini fasilitator mendiskusikan bersama peserta didik tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan pada pertemuan berikutnya. Sekaligus membangun komitmen pada peserta didik dalam mewujudkan dimensi bergotong royong (kolaborasi), mandiri, dan kreatif. Ketiga dimensi profil pelajar Pancasila tersebut mulai tampak pada saat peserta didik melaksanakan aktivitas projek.

Pada penutupan rangkaian kegiatan proyek dilakukan kegiatan yang paling bermakna bagi peserta didik yakni melaksanakan perayaan dan melakukan refleksi tindak lanjut. Peserta didik pada 3 hari di akhir aktivitas proyek merancang perayaan belajar yang menampilkan proses dan produk hasil belajarnya dalam sebuah acara yang melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan (orang tua, praktisi, mitra, dan pihak terkait). Kegiatan perayaan belajar ini berupa pameran produk Batik Spero dalam format stan-stan per kelas. Masing-masing kelas menampilkan berbagai varian produk Batik Spero (Kain, baju, kaos, dll.) Peserta didik mempromosikan produk Batik Spero yang telah dibuat pada tema sebelumnya (Kearifan Lokal) pada pengunjung stan yang terdiri dari orang tua dan tamu undangan lainnya. Selain itu peserta didik melakukan kegiatan promosi dan pemasaran melalui media sosial kelas masing-masing. Selain dalam bentuk stan, promosi produk Batik Spero dilakukan melalui penampilan *fashion show* dan peresmian gerai Batik Spero. Pada ajang pameran ini pengunjung memberikan apresiasi yang luar biasa pada hasil belajar (karya) yang ditampilkan oleh peserta didik. Dimensi karakter mandiri, bergotong royong, dan kreatif benar-benar tampak pada perilaku peserta didik saat berinteraksi dengan pengunjung pameran terutama kemampuan komunikasi yang semakin meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa faktor kreatifitas mendukung keberhasilan pendidikan (Darmawan, *et al*, 2021).

Setelah kegiatan penutupan proyek (pameran) maka dilaksanakan refleksi belajar untuk membahas proses berjalannya proyek secara keseluruhan. Dalam refleksi tindak lanjut ini memproyeksikan kegiatan yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan sebagai upaya tindak lanjut. Dikarenakan proyek tema Kewirausahaan ini merupakan tema terakhir pada tahun ajaran 2022/2023 maka refleksi yang dilakukan akan menjadi momentum mengevaluasi seluruh tema dalam proyek ini.

3. Problematika dan Pemecahan Masalah

Problematika dalam implementasi proyek profil tema Kewirausahaan dideskripsikan berdasarkan evaluasi berkala dan refleksi tindak lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi secara berkala dan evaluasi di akhir kegiatan maka dapat dijabarkan bahwa problematika yang terjadi pada saat mengimplementasikan proyek profil telah diidentifikasi oleh fasilitator untuk dicarikan solusinya dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran (proyek) yakni penguatan profil pelajar Pancasila. Pada kegiatan proyek tema Kewirausahaan ini dilakukan 3 (tiga) kali dan evaluasi berkala setiap akhir pekan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut ditemukan beberapa kendala seperti pemahaman fasilitator yang masih kurang terhadap pergantian materi proyek hari per hari. Terdapat beberapa fasilitator yang tidak hadir karena faktor eksternal tak terduga (sakit, acara dinas, dan lainnya). Setelah seluruh aktivitas proyek selama 3 (tiga) pekan dilaksanakan, tim fasilitator bersama kepala sekolah melakukan evaluasi akhir terhadap pelaksanaan kegiatan proyek. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa permasalahan yang dapat dibagi menjadi 2 (dua) kategori yakni permasalahan yang pernah terjadi pada tema sebelumnya dan permasalahan yang baru terjadi pada tema Kewirausahaan.

Permasalahan yang pernah terjadi pada tema sebelumnya adalah permasalahan yang terjadi dalam kurun waktu harian seperti yang telah disampaikan di atas. Permasalahan pemahaman beberapa fasilitator yang masih kurang terhadap materi proyek disebabkan kurang optimalnya pada saat koordinasi pembekalan materi. Materi proyek belum disusun menjadi modul proyek sehingga fasilitator kesulitan dalam mengimplementasikan materi proyek mengingat latar belakang akademik yang berbeda-beda. Selain itu untuk materi yang memerlukan pemanfaatan teknologi, terdapat beberapa fasilitator yang kurang mampu mengoperasikan laptop dan LCD. Mengingat

keterbatasan jumlah fasilitator, maka kondisi di atas masih tetap terjadi pada tema Kewirausahaan.

Permasalahan yang baru terjadi pada proyek tema Kewirausahaan adalah berkaitan dengan materi proyek yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dari fasilitator. Permasalahan ini semakin kompleks karena modul proyek belum tersedia, sehingga direkomendasikan kepada tim fasilitator untuk menyusun modul proyek Kewirausahaan yang komprehensif, sistematis, dan interaktif. Penyusunan modul proyek ini menyangkut suatu perencanaan pendidikan yang lebih baik untuk dapat mengembangkan sikap kewirausahaan yang nyata (Kirby, 2005). Untuk selanjutnya fasilitator perlu diberikan pelatihan intensif menyusun modul proyek agar keterampilan dalam merencanakan pembelajaran (proyek) yang sesuai kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik dapat meningkat (Aslam, et al., 2021; Nurhayati, 2022).

Berbeda dengan hasil evaluasi, hasil refleksi cenderung dipersepsikan positif oleh peserta didik dan pendidik (fasilitator). Refleksi pada peserta didik dilakukan melalui beberapa pertanyaan stimulan, adapun hasil refleksi peserta didik sebagai berikut. Hasil refleksi pertama, peserta didik (semua) merasakan senang bisa mengikuti proyek profil ini (tema Kewirausahaan). Peserta didik menyatakan sudah berhasil melaksanakan proyek tema Kewirausahaan ini dengan bukti mampu memasarkan produk Batik Spero saat pameran dan melalui media sosial, sebagian yang lain masih belum mampu memasarkan hingga produk terjual. Upaya yang sudah peserta didik lakukan selama melaksanakan aktivitas proyek profil adalah mulai dari mengemas produk Batik Spero, membuat poster promosi di media sosial, menyiapkan dan melakukan pameran. Tantangan yang dialami peserta didik meliputi masih kesulitan membuat poster digital, masih agak sulit berbicara saat presentasi di pameran, masih belum maksimal menata tampilan produk di dalam stan pameran. Peserta didik berkolaborasi dan berbagi tugas dalam membuat poster, menyiapkan pameran, dan presentasi. Fasilitator dan orang tua turut mendampingi dan membantu peserta didik dalam menyiapkan keperluan tersebut. Hal-hal yang masih perlu perbaikan ke depannya adalah pada penataan produk saat pameran yang masih belum sepenuhnya memuaskan, perbaikan pada desain poster, dan presentasi yang masih belum lancar saat bertemu pengunjung. Kemampuan atau keterampilan baru yang berhasil dikembangkan oleh peserta didik adalah mengemas produk, mendesain poster digital, menyiapkan pameran, presentasi di depan pengunjung, dan mempromosikan produk pada media sosial. Untuk tindak lanjut, peserta didik mengungkapkan bahwa akan membantu usaha orang tuanya dalam mempromosikan di media sosial, membuatkan kemasan yang menarik, dan mengembangkan varian (macam) produk yang dihasilkan. Hal ini merupakan suatu niat peserta didik untuk mengembangkan usaha orang tua sebagai dampak dari pembelajaran kewirausahaan dalam proyek profil (Piperopoulos P, & Dimov D., 2015) Tindak lanjut tersebut akan dikerjakan oleh peserta didik pada saat libur kenaikan kelas tahun ajaran 2022/2023 pada akhir Juni hingga awal Juli 2024. Hal ini menunjukkan telah tumbuhnya minat berwirausaha pada peserta didik yang ditandai dengan kesediaan diri untuk menindaklanjuti dan mengaktualisasikan perilaku kewirausahaan (Dell, 2008; Dohse & Walter, 2010). Selain itu peserta didik telah mampu mempraktikkan pengetahuan tentang nilai-nilai kewirausahaan menjadi suatu karakter yang kuat (Reber, A. S., 1976) dalam hal ini sesuai dengan dimensi mandiri, bergotong-royong, dan kreatif dalam profil pelajar Pancasila. Kemandirian, gotong royong (kolaborasi), dan kreatifitas akan mendorong peserta didik untuk mengatasi berbagai tantangan dalam berwirausaha termasuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan usaha (De Carolis & Saporito, 2006).

Refleksi selanjutnya dilakukan oleh fasilitator (pendidik) yakni melalui 5 (lima) pertanyaan stimulan. Adapun hasil jawaban dari fasilitator dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut. Perasaan fasilitator saat melaksanakan pendampingan dalam proyek tersebut adalah senang namun penuh pertanyaan. Fasilitator merasa senang dapat berkontribusi mendampingi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri di bidang kewirausahaan, namun penuh pertanyaan karena ada beberapa hal yang belum dipahami berkaitan dengan materi proyek. Keberhasilan pencapaian kompetensi profil pelajar Pancasila pada peserta didik masih belum maksimal, sebagian kecil peserta didik yang belum tampak capaian kompetensi profil pelajar Pancasila (dimensi mandiri, bergotong-royong, dan kreatif). Hal tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi fasilitator untuk mendampingi peserta didik agar dapat mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila. Keterampilan baru yang telah berhasil dikembangkan oleh fasilitator adalah mendampingi peserta didik dalam mengemas produk, membuat poster digital untuk promosi produk, menyiapkan dan melakukan pameran, dan memasarkan produk. Fasilitator berkomitmen untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan proyek profil selanjutnya, khususnya perbaikan penguasaan materi/modul proyek. Keberadaan fasilitator, modul proyek, dan sarana pendukung lainnya menjadi satu kesatuan dalam pendidikan (proyek profil) yang sangat penting dalam menginternalisasi minat berwirausaha pada peserta didik (Darmawan, *et al*, 2021).

CONCLUSION

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (proyek profil) pada satuan pendidikan (SMP Negeri 2 Probolinggo) pada tahun ajaran 2022/2023 telah terlaksana 3 (tiga) tema mulai dari Kearifan Lokal, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Kewirausahaan. Tema Kewirausahaan menjadi fokus dalam penelitian ini mengingat tema ini melengkapi dan menguatkan tema sebelumnya. Proyek profil tema Kewirausahaan ini memberikan keterampilan dan kompetensi pada peserta didik dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Keterampilan yang diajarkan dalam proyek profil tema Kewirausahaan ini meliputi pengemasan produk, pembuatan poster promosi, menyiapkan dan melaksanakan pameran dalam rangka pemasaran produk unggulan sekolah “Batik Spero”. Rangkaian panjang proyek profil selama satu tahun ajaran ini mendorong terwujudnya kompetensi pelajar Pancasila yang demokratis, unggul, produktif dan tangguh dalam menghadapi tantangan di abad ke-21 serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan. Problematika atau permasalahan selama mengimplementasikan proyek profil secara umum berkaitan belum tersedianya modul proyek pada masing-masing tema. Permasalahan tersebut semakin kompleks karena fasilitator berasal dari latar belakang akademik yang berbeda-beda (lintas mata pelajaran). Sehingga untuk selanjutnya tim fasilitator dapat menyusun modul proyek tema Kewirausahaan melalui pelatihan agar proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik. Di sisi lain respon peserta didik selama mengikuti proyek profil tema Kewirausahaan yang dihimpun melalui refleksi tindak lanjut menunjukkan sikap yang positif sejalan dengan dimensi profil pelajar Pancasila (mandiri, bergotong-royong, dan kreatif).

REFERENCES

- Bogdan, Robert C. & Steven J. Taylor. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach In The Social Sciences*, alih Bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya : Usaha Nasional.
- Darmawan, I., *et al.* (2021). The Development Of The Entrepreneurship Learning Design Based On Caring Economics To Enhance Spirit Of Entrepreneurship And Entrepreneurial Intentions. *Humanities and Social Sciences Letters*, 2021 Vol. 9, No. 1, pp. 1-13
- De Carolis DM, & Saporito P. (2006). Social capital, cognition, and entrepreneurial opportunities: a theoretical framework. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 30(1):41–56.
- Dell, M. S. (2008). *An investigation of undergraduate student self-employment intention and the impact of entrepreneurship education and previous entrepreneurial experience*. Doctoral Thesis. Doctor of Philosophy, School of Business University The Australia.
- Dohse, D., & Walter, S. G. (2010). The role of entrepreneurship education and regional context in forming entrepreneurial intentions. *Working Paper Present at Document De Treball de l'IEB*, No 2010, 18, IEB, Barcelona
- Johnson, B., & Wubbenhorst, W., & Schroeder, C. (2013). *Recidivism reduction and return on investment: An empirical assessment of the Prison Entrepreneurship Program*. Waco, TX: Baylor Institute for Studies of Religion Special Report.
- Kepmendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kirby, Julia. (2005). Toward A Theory Of High Performance. *Harvard Business Review* 83(7):30-9, 190.
- Miles, M. B, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*.
- Piperopoulos P, & Dimov D. (2015). Burst Bubbles Or Build Steam? Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Self-Efficacy, And Entrepreneurial Intentions. *Journal of Small Business Management*. 2015; 53(4):970–985.
- Purwanto, S. (2022). Batik Spero sebagai Kearifan Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Proyek Profil) di SMP Negeri 2 Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*. Vol. 8 No. 3, Juli 2022.
- Reber, A. S. (1976). Implicit Learning Of Synthetic Languages: The Role Of Instructional Set. *Journal of Experimental Psychology: Human Learning and Memory*, Vol. 2, pp. 88–94.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K.S., *et al.* (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Strauss, Anselm & Yuliet Corbin. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yin, Robert K. (2000). *Case Study Research: Design and Methods (Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakir)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.